

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam proses pembelajaran di sekolah tidak sedikit peserta didik yang mengalami masalah-masalah akademik, seperti pengaturan waktu belajar, memilih metode belajar untuk mempersiapkan ujian, konflik batin dengan guru, menyelesaikan tugas-tugas sekolah yang mengakibatkan peserta didik mengalami penurunan nilai akademik (Bestari Laia, 2019). Peristiwa tersebut dimulai dengan penundaan penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru yang dikenal dengan istilah prokrastinasi akademik (Fau, 2020). Oleh karena itu, pada masa usia remaja ini siswa dihadapkan dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan berbagai perubahan perubahan khususnya dari dalam diri siswa sendiri, maka tidak dapat dipungkiri bahwa siswa pada usia ini rentan mengalami perilaku prokrastinasi atau sikap menunda nunda tugas.

Sikap menunda nunda tugas merupakan hal yang dapat menghambat kesuksesan belajar peserta didik. Banyak faktor yang mendasari peserta didik melakukan prokrastinasi, diantaranya adalah rendahnya manajemen diri setiap peserta didik dalam menyelesaikan tugas akademik dan dampak dari prokrastinasi akademik juga berpengaruh pada akademik siswa (Lase, 2020). Prokrastinasi dapat di artikan sebagai suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja secara berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas. Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ferrari & Tice (2000), prokrastinasi dapat dikaitkan dengan kecemasan dan ketakutan terhadap kegagalan. Prokrastinasi dianggap sebagai hambatan peserta didik dalam mencapai kesuksesan akademis karena dapat menurunkan kualitas dan kuantitas pembelajaran, menambah tingkat stres, dan berdampak negatif dalam kehidupan peserta didik.

Ferrari dkk (1995) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik sebagai suatu perilaku penundaan yang dapat diukur dan diamati beberapa indikator tertentu. Ada beberapa aspek dalam prokrastinasi akademik antara lain, penundaan untuk memulai menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, keterlambanan dalam

menyelesaikan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan, mereka menggunakan waktunya untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang mereka lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan tersendiri bagi mereka, sehingga menyita waktu mereka untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya.

Perilaku menunda nunda tugas atau disebut dengan prokrastinasi menurut Ghufron dan Risnawita S (2012 : 155) menyatakan bahwa prokrastinasi sebagai suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang ulang dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas tersebut. Temuan penelitian Martika Laely Munawaroh dkk (2017 : 26-31) yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 9 Yogyakarta yang menunjukkan data aktual tentang tingkat prokrastinasi akademik siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah 35 siswa SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta. Berdasarkan hasil analisis kepada 35 subjek memperoleh hasil : (1) sebanyak 17,2% subjek memiliki tingkat prokrastinasi akademik tinggi, (2) sebanyak 77,1% subjek memiliki tingkat prokrastinasi akademik sedang, dan (3) sebanyak 5,7% subjek lainnya memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang rendah. Temuan penelitian ini seharusnya menjadi dasar bagi konselor untuk melakukan intervensi melalui konseling untuk mereduksi perilaku prokrastinasi akademik siswa.

Selanjutnya, data kuantitatif yang diperoleh dari penelitian ini dilakukan dengan menyebar angket instrument skala prokrastinasi akademik yang mendapatkan hasil presentase sebesar 84,1% untuk kategori tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat prokrastinasi akademik di Bojonegoro masih tergolong tinggi. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru BK memberikan layanan bimbingan kelompok namun masih belum efektif untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut diperlukan modifikasi baru terhadap layanan bimbingan kelompok yang sesuai dengan kondisi siswa, agar dapat membantu mengurangi perilaku prokrastinasi akademik tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan salah satu Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah SMA 1 Bubulan, yaitu dengan Bapak Andik Prawito, S. Pd. Banyak siswa yang mengalami

prokrastinasi akademik yang tidak lain dari faktor kemalasan dan sikap tidak peduli dengan adanya tugas yang diberikan oleh guru. Mereka lebih memilih untuk bermain atau melakukan aktifitas yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas. Hal inilah yang menjadi acuan bagi guru Bimbingan dan Konseling. Dari hasil wawancara yang diperoleh, klasifikasi skala prokrastinasi akademik di SMA 1 Bubulan termasuk kategori tinggi. Dengan perolehan presentase sebesar 13,18% untuk kategori rendah, 16,36% untuk kategori sedang, 25% untuk kategori tinggi dan 56,81% untuk kategori sangat tinggi. Tentunya hal ini perlu menjadi perhatian para guru, terutama konselor yang merupakan salah satu pihak yang bertanggungjawab untuk membantu siswa mengubah tingkah laku bermasalahnya. Hasil wawancara lain yang dilakukan peneliti dengan Ibu Anita Nur Hidayah, S. Pd., Gr dan Ibu Okky Ayu Widyastuti, S. Pd selaku Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah SMK Temayang Pada 1 Februari 2023. Maka diperoleh hasil sebanyak 70% dari 563 siswa yang mengalami prokrastinasi akademik, banyak siswa yang kurang disiplin dan lebih memilih untuk mengerjakan sesuatu yang kurang bermanfaat dibandingkan dengan mengerjakan tugas yang telah diberikan. Di samping itu, upaya yang dilakukan oleh Pihak Sekolah untuk mengurangi prokrastinasi akademik adalah dengan bekerja sama dengan Guru Wali Kelas. Sehingga diharapkan siswa-siswi untuk dapat memanfaatkan kesempatan belajar efektif yang diberikan dengan sebaik baiknya dan meminimalisir terjadinya prokrastinasi akademik dengan cara mengatur waktu dengan baik dan disiplin.

Untuk menyikapi perilaku prokrastinasi akademik siswa maka diperlukan layanan bimbingan dan konseling, salah satunya adalah bimbingan kelompok, bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan kemampuan bakat, minat siswa serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok (Armila, 2020) tujuan layanan bimbingan kelompok adalah siswa dapat diajak untuk bersama sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok (Simbolon, 2020). Tahap-Tahap pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilaksanakan guru BK secara keseluruhan yaitu: pembentukan, penjajakan,

penafsiran, dan pembinaan (Padil & Nashruddin, 2021). Keefektifitasan dari bimbingan kelompok telah dibuktikan dengan berbagai penelitian diantaranya efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa (Husna & Slamet, 2023). Efektif juga dalam meningkatkan empati siswa (Mulinda et al., 2020). Efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar remaja (Maiseptian et al., 2022).

Metode bimbingan kelompok ada banyak diantaranya diskusi, bermain peran, dan ekspositori. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara tentang bimbingan kelompok dengan Bapak Andik Prawito, S. P.d. menyelesaikan masalah prokrastinasi yang dialami oleh peserta didik dengan cara pendidikan karakter seperti pemahaman tentang konsep diri yang dilakukan secara klasikal setelah itu biasanya guru BK/pembimbing melakukan bimbingan kelompok setelah guru BK melakukan bimbingan kelompok biasanya untuk mengetahui bagaimana cara menemukan konsep diri pada peserta didik secara menyeluruh guru BK melakukan layanan konseling individual dengan peserta didiknya. Selain itu menurut (Putri et al., 2020) mengungkapkan bahwa melalui layanan Bimbingan kelompok siswa bisa mengutarakan pikiran yang mengganggu dan perasaan yang tidak nyaman melalui berbagai kegiatan dalam layanan bimbingan kelompok sehingga pikiran yang suntuk, buntu, atau beku dicairkan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru, sikap yang tidak objektif, terkukung dan tidak terkendali, serta tidak efektif digugat dan didobrak, kalau perlu diganti dengan yang baru dan lebih efektif.

Melihat belum efektif layanan bimbingan kelompok yang dilakukan guru, maka perlu pengembangan teknik untuk bimbingan kelompok yang lebih efektif. Upaya yang bisa dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk mengatasi permasalahan prokrastinasi akademik ini salah satunya dengan menggunakan teknik *Self Regulated Learning*. Menurut Naeila Rifatil Muna (2013) *Self Regulated Learning* merupakan kemampuan individu untuk menentukan tujuan dan menggunakan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan belajar. *Self Regulated Learning* adalah proses untuk menerima tanggungjawab dan mengontrol belajarnya sendiri, didefinisikan cara bagaimana seseorang memonitor, mengontrol dan mengarahkan aspek aspek kognitif dan perilakunya, Eggan, P & Kauchak (2004 : 389). Mukaromah, Sugiyo dan Mulawarman (2018 : 18) menyatakan bahwa siswa

yang memiliki *self regulated learning* akan memiliki tujuan dalam belajar, sehingga dia akan memiliki perencanaan berupa strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Maka dengan dilaksanakannya pelatihan sebagai layanan bimbingan dan konseling, siswa diharapkan mampu meningkatkan *self regulated learning* dalam proses belajar disekolah untuk mengurangi prokrastinasi akademik dan mencapai prestasi yang diinginkan. Zimmerman (2002) menyatakan bahwa tujuan dari *Self Regulated Learning* adalah agar siswa dapat mengaktifkan kognisi, perilaku dan perasaannya secara sistematis dan mampu berorientasi pada pencapaian tujuan belajar siswa.

Peirn dan Wahyuni (2015), kehilangan strategi dalam *self regulated learning* akan mengakibatkan proses dan hasil belajar yang lebih buruk, dalam hal ini peserta didik akan cenderung melakukan prokrastinasi akademik. Peserta didik yang memiliki *self regulated* rendah akan membuat performa belajar menjadi rendah karena tidak ada skema yang ditetapkan dalam diri peserta didik untuk belajar lebih baik lagi. Hal tersebut yang akan memicu peserta didik untuk melakukan prokrastinasi akademik. Lubis (2018: 93) mengemukakan bahwa faktor yang dapat meningkatkan kecenderungan perilaku prokrastinasi adalah adanya kesulitan dalam mengatur diri. Zimmerman (2002) mengungkapkan bahwa tujuan *Self Regulated Learning* adalah proses dimana siswa dapat mengaktifkan kognisi, perilaku dan perasaannya secara sistematis dan mampu berorientasi pada pencapaian tujuan belajar.

Melalui teknik *self regulated learning* siswa mampu untuk mengurangi prokrastinasi. Dalam menerapkan kemampuan mengarahkan diri pada situasi belajar, Zimmerman & Martinez-pons (1988: 284-290) mengemukakan tahap-tahap *Self Regulated Learning* sebagai berikut:

1. Evaluasi diri dan pemantauan

Pada tahap ini dilakukan dengan cara menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKPD) sehingga dengan cara tersebut siswa dapat mengetahui kelemahan dalam belajar dan dapat mengatasinya.

2. Penetapan tujuan dan perencanaan strategi yang akan digunakan.

Tujuan utama adalah menetapkan suatu proses yang spesifik dalam mencapai tujuan untuk mengembangkan keterampilan tertentu, dengan cara memilih dan menentukan strategi yang sesuai.

3. Pemantauan strategi penerapan.

Siswa diharapkan secara sadar dapat menerapkan strategi baru, karena cenderung menggunakan metode yang telah dikenal. Cara paling baik agar siswa mampu menentukan strategi baru yang lebih sesuai adalah dengan melakukan pemantauan diri (*self monitoring*).

4. Pemantauan strategi hasil

Siswa memberikan perhatian terhadap keterkaitan antara hasil belajar dengan proses-proses penggunaan strategi untuk menentukan mana yang paling efektif. Efektifitas dari strategi belajar tergantung bagaimana siswa melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap tugas.

Self regulated learning yang berpengaruh pada seseorang akan menyebabkan usaha yang dilakukan dalam proses perencanaan dan penyelesaian tugas dilakukan dengan sebaik mungkin oleh seseorang tersebut, sehingga membantu seseorang untuk tidak melakukan prokrastinsi akademik pada tugasnya. Hal ini dikarenakan individu yang memiliki *self regulated learning* memvisualkan individu yang mampu secara mandiri melakukan pengaturan dan mengontrol terhadap beberapa hal yang mengarahkan pikiran, motivasi dan perilakunya untuk mencapai tujuan (Santika & Sawitri, 2016: 45). *Self regulated learning* berdasarkan konsep konsep diatas dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* merupakan aspek utama yang mempengaruhi prokrastinasi akademik siswa. Peristiwa ini didukung oleh hasil penelitian oleh Schraw (2007), Patrzek, dkk (2012), Santika & Sawitri (2016), Darmawan (2017), dan Lubis (2018). Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* merupakan kemampuan seseorang dalam proses belajar yang dilakukan secara individu dan terencana dalam melakukan aktivitas belajar yang menyertakan aspek kognitif, motivasi dan perilaku.

Banyak kasus-kasus perilaku prokrastinasi akademik yang dialami oleh siswa, namun hal tersebut belum disadari akan dampak negatifnya, rugi pada diri sendiri maupun rugi terhadap orang lain. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Juliawati tahun (2014) di salah satu sekolah di kota padang menyatakan bahwa kecenderungan prokrastinasi akademik siswa dengan persentase 60% (kategori tinggi), kemudian dengan persentase 20% (kategori sedang) dan 20% (kategori

rendah). Berdasarkan hasil tersebut, bahwa kebiasaan menunda-nunda tugas yang tidak bertujuan adalah suatu hal yang biasa dilakukan oleh siswa. Hal ini diperkuat oleh keterangan guru mata pelajaran dan guru BK menyatakan bahwasanya sebagian siswa menunda mengerjakan tugas sekolah, menunda belajar, melakukan aktivitas lain yang menyenangkan. Sehingga biasa mengerjakan PR di sekolah atau di sela-sela mata pelajaran yang lain.

Hasil penelitian lain oleh Bayu Permana (2019) terhadap siswa di SMA Darul Falah Cililin kabupaten Bandung Barat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bahwa tingkat prokrastinasi akademik pada siswa SMA Darul Falah pada angkatan 2017 ada 95%, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya baik dalam faktor internal maupun eksternal. Setelah pengumpulan dari data siswa dimulai kelas X sampai kelas XII yaitu faktor utamanya dari dalam diri pribadi yaitu rasa malas yang membuat prokrastinasi akademik. Sesuai fakta dengan data dalam kelas IPA yang terdiri dari 4 kelas ada sebanyak 60% yang mengalaminya, dan data dari kelas IPS terdiri dari 4 kelas sebanyak 75%. Rasa malas merupakan faktor yang selalu dialami oleh semua orang. Maka berdasarkan data yang diperoleh bahwa mayoritas siswa siswi SMA Darul Falah masih mengalami tingkat prokrastinasi akademik yang cukup tinggi, sehingga data yang diperoleh diperlukan untuk mengurangi tingkat prokrastinasi tersebut, agar siswa siswi SMA Darul Falah dapat dengan cekatan dalam menyelesaikan tugas sekolah dan memiliki prestasi akademik yang baik, sehingga berdampak positif umumnya bagi sekolah tersebut dan khususnya bagi diri seorang siswa siswi tersebut.

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap prokrastinasi merupakan hal yang dapat menghambat kesuksesan belajar peserta didik. Banyak faktor yang mendasari peserta didik melakukan prokrastinasi, diantaranya adalah rendahnya manajemen diri setiap peserta didik dalam menyelesaikan tugas akademik dan dampak dari prokrastinasi akademik juga berpengaruh pada akademik siswa. Siswa yang memiliki *self regulated* merupakan individu yang aktif secara metakognisi, motivasi, dan perilaku didalam proses belajarnya, jadi siswa yang mampu mengadopsi dan menguasai strategi *self regulated learning* maka

strategi tersebut dapat mereka terapkan untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik.

1.2. Rumusan Masalah

- i. Kebutuhan siswa SMA/SMK di Bojonegoro atas teknik *Self Regulated Learning* untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik.
- ii. Kondisi faktual prokrastinasi akademik pada siswa SMA/SMK di Bojonegoro.
- iii. Cara mengembangkan panduan pelatihan bimbingan kelompok teknik *self regulated learning* untuk mengurangi prokrastinasi akademik pada siswa SMA/SMK.

1.3. Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui kebutuhan siswa SMA/SMK di Bojonegoro atas teknik *Self Regulated Learning* untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik.
- 1.3.2 Untuk mengetahui kondisi faktual prokrastinasi akademik pada siswa SMA/SMK di Bojonegoro.
- 1.3.3 Untuk mengetahui Cara mengembangkan panduan pelatihan bimbingan kelompok teknik *self regulated learning* untuk mengurangi prokrastinasi akademik pada siswa SMA/SMK.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu dapat menambah pengetahuan pada siswa atau remaja bagaimana cara memonitor diri, menentukan tujuan belajar akan mampu mengatur belajarnya sehingga siswa akan mendapatkan prestasi yang baik.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini akan menghasilkan pelatihan bimbingan kelompok teknik *Self Regulated Learning* untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa SMA/SMK. penelitian ini akan menghasilkan panduan yang spesifik dalam melaksanakan teknik *Self Regulate Learning* secara teoritis dan memberikan sumbangan pemikiran baru tentang pengembangan panduan pelatihan “bimbingan kelompok teknik *Self*

Regulate Learning untuk mengurangi prokrastinasi akademik”. Dengan demikian hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan keilmuan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi pembelajaran bagi siswa untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat menambah keterampilan guru pembimbing dalam melaksanakan kegiatan bimbingan klasikal serta dapat membantu mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik dengan menggunakan teknik *Self Regulate Learning*.

c. Bagi pihak sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kualitas proses pembelajaran yang berlangsung disekolah.

1.5. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan produk berupa Pengembangan Panduan Pelatihan Bimbingan Kelompok Teknik *Self Regulated Learning* Untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Siswa SMA/SMK sebagai nahan pengingat dan pedoman praktek bagi guru BK.

1) Deskripsi buku panduan

Buku panduan pelatihan bimbingan kelompok teknik *self regulated learning* untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa pelaksanaannya digunakan untuk guru BK yang dispesifikasikan secara terperinci dari segi tampilan format dan isinya.

- a) Tampilan buku panduan pelatihan bimbingan konseling teknik *self regulated learning* untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa berukuran ISO (B5) 18,2 cm x 25,7 cm. Merupakan standar ISO dan jis, dan menggunakan kertas artpaper kertas glosy 230 gram. Bagian sampul depan memiliki sampul pink muda disertai dengan gambar ilustrasi yang menunjukkan seseorang sedang belajar. Terdapat tulisan keterangan logo unugiri, keterangan tulisan judul dengan tulisan font calibri, kemudian

bagian bawah samping berupa keterangan tertulis susunan tim penyusun buku dengan font calibri.

b) Tampilan isi buku panduan

Buku panduan memiliki kerangka isi sebagai informasi petunjuk kegunaan yang terdiri dari sebagai berikut :

1. Kata pengantar

Secara ringkas menyampaikan rasa syukur penulis kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku panduan pelatihan bimbingan kelompok teknik *self regulated learning* untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa SMA/SMK.

2. Daftar isi

Di dalam daftar isi terdapat kata pengantar, daftar isi, pendahuluan, rasional, definisi model, tujuan model, sasaran, instrumen, kerangka kerja konselor, petunjuk umum, persiapan, pelaksanaan, evaluasi, petunjuk teknik, pertemuan 1,2,3,4,5 dan pertemuan 6. Lampiran, tentang penulis.

3. Pendahuluan

Dalam pendahuluan terdapat rasional, definisi model, tujuan model, sasaran, instrumen dan kerangka kerja konselor.

4. Petunjuk Umum

Dalam petunjuk umum terdapat persiapan. Pelaksanaan dan evaluasi

5. Petunjuk Teknis

Dalam petunjuk teknis terdapat langkah-langkah pemberian layanan yang akan diberikan petunjuk pada masing-masing pertemuan.

6. Glosarium

7. Daftar Pustaka

8. Lampiran

Pada bagian ini menunjukkan lampiran pada bimbingan kelompok yang terdiri dari lembar pernyataan siswa, lembar komitmen siswa, RPL bimbingan kelompok.

9. Tentang Penulis

Pada bagian ini menceritakan tentang biodata penulis.

1.6. Spesifikasi Keberterimaan Buku Panduan

Spesifikasi penerimaan buku panduan pelatihan bimbingan kelompok teknik *self regulated learning* untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa SMA/SMK tervalidasi secara teoritis maupun praktis yang meliputi :

- 1.6.1. Kegunaan (*utility*) yang dimaksud buku panduan pelatihan bimbingan kelompok teknik *self regulated learning* untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa SMA/SMK memiliki daya guna bagi guru BK tentang keterampilan dan wawasan untuk mengawasi perilaku prokrastinasi akademik siswa SMA/SMK.
- 1.6.2. Kejelasan (*Feasibility*) yang dimaksud buku panduan pelatihan bimbingan kelompok teknik *self regulated learning* untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa SMA/SMK bagi guru BK sebagai pengguna produk yang berlatar belakang S1 Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini diketahui oleh ahli materi BK, ahli media dan ahli calon pengguna produk yang memberikan kejelasan materi dan isi sebagai buku panduan.
- 1.6.3. Ketepatan, yang dimaksud buku panduan pelatihan bimbingan kelompok teknik *self regulated learning* untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa SMA/SMK dikembangkan sesuai dengan tujuan dan pelaksanaan. Penilaian uji ahli BK menunjukkan ketepatan materi dan isi keilmuan BK, penilaian ahli media menunjukkan pada sisi kemenarikan pada buku panduan dan penilaian uji ahli calon pengguna produk menunjukkan pada ketepatan produk bagi guru BK kepada siswa SMA/SMK.

1.7. Pentingnya Pengembangan

Hasil penelitian pengembangan panduan ini diharapkan dapat menjadi salah satu model layanan yang digunakan oleh guru BK dalam meningkatkan *Self Regulated Learning* siswa. Selain itu, pelatihan ini dapat digunakan untuk bimbingan belajar, sebagai upaya preventif dan mengurangi perilaku prokrastinasi akademik siswa.

1.8. Asumsi dan Batas Pengembangan

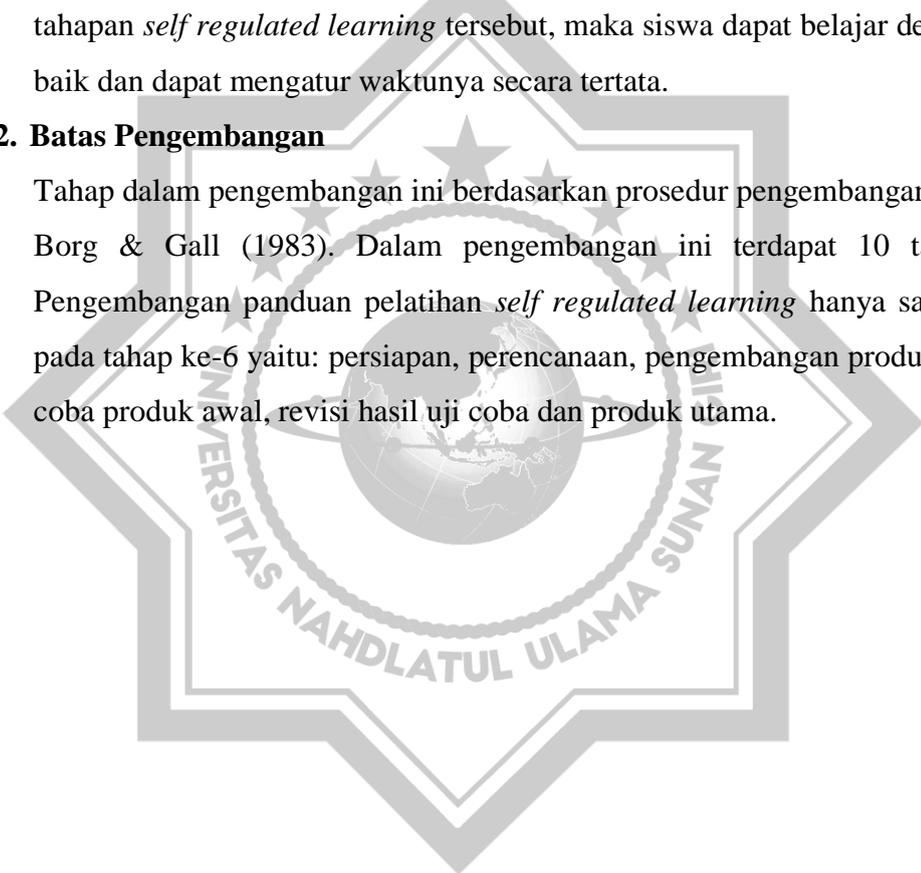
1.8.1. Asumsi

Prokrastinasi akademik adalah perilaku penundaan tugas yang telah diberikan oleh guru mata pelajaran yang sesuai dengan materi yang telah

disampaikan, tetapi siswa sendiri sering menunda tugasnya karena mereka memilih bermain game atau bermain sosial media sehingga mereka lupa dengan tugas yang telah diberikan oleh guru mata pelajaran dan pada akhirnya mereka memiliki tugas yang sangat menumpuk lalu mereka sulit mengatur waktu mereka. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan asumsi bahwa prokrastinasi akademik dapat dikurangi melalui tahapan *self regulated learning*. Dengan berkurangnya prokrastinasi akademik melalui tahapan *self regulated learning* tersebut, maka siswa dapat belajar dengan baik dan dapat mengatur waktunya secara tertata.

1.8.2. Batas Pengembangan

Tahap dalam pengembangan ini berdasarkan prosedur pengembangan dari Borg & Gall (1983). Dalam pengembangan ini terdapat 10 tahap. Pengembangan panduan pelatihan *self regulated learning* hanya sampai pada tahap ke-6 yaitu: persiapan, perencanaan, pengembangan produk, uji coba produk awal, revisi hasil uji coba dan produk utama.



UNUGIRI